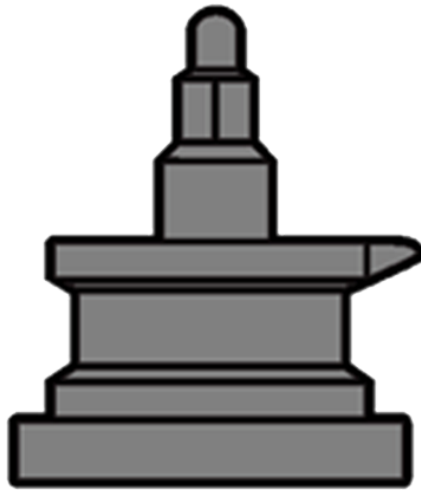


**BUKU MATERI KEMAH BUDAYA XV
KABUPATEN GIANYAR**

Butha Hita Rta Dharma



Pejeng Kangin, 4 Juli – 7 Juli 2025

Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

Alamat surat :

Br. Pande, Pejeng, Tampaksiring, Gianyar

E-mail : kpbgianyar@gmail.com

Contact Person : Dayu Surya (083119324907), Diana Suartini (085942976283),

Mario (087863066465), Gus Adisurya (085857540091)

*karmany eva dhikaraste,
ma phaleshu kadachana, ma
karma phala hetur bhur, ma te
sango stva akarmany.*

HYMNE KADER PELESTARI BUDAYA

Bila dharma adalah kebenaran,
Tak kan ragu ku melangkah disana.
Bila dharma adalah udara,
Kan ku hembuskan nafas kesucian.
Bila dharma adalah darahku,
Kan ku tumpahkan untuk negeriku.

Walau jasa kami tak tercatat,
Jiwa kami semakin menguat.
Walau bakti kami terkubur mati,
Semangat juang tak kan terhenti.

Demi tegaknya Indonesia Raya,
Kami kan bergerak.
Demi jayanya Indonesia Raya,
Kami kan Berdaya.

KATA PENGANTAR

Budaya adalah suatu kekhasan insani yang hanya melekat pada manusia dan tidak dilakukan oleh hewan maupun alam transenden, budaya adalah penciptaan penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani, maka dari itu kebudayaan adalah benar-benar dimensi manusia, dalam kata lain manusia adalah pencipta dunia (Bakker, S.J. 1984). Manusia mempunyai budi dan berbeda dengan hewan, dimana dengan budi tersebut manusia mampu menjadi bijaksana sehingga dengan kebijaksanaannya, manusia mampu menjadikan alam bernilai bagi kehidupannya melalui nilai-nilai kepribadian, berupa ilmu pengetahuan serta nilai yang tumbuh dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, menurut Bakker kebudayaan dan agama/religi adalah dua hal yang berbeda karena agama tugasnya merohanikan manusia berdasarkan rahmat sementara budaya memanusiakan manusia berdasarkan nilai kemanusiaan.

Adanya unsur kebudayaan juga mendukung faktor keberlangsungannya. Mengenai unsur-unsur kebudayaan, Kluckhohn (Supartono, 1999) menyatakan unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Sistem Religi, merupakan produk manusia sebagai *homo religious*
2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan, merupakan produk manusia sebagai *homo socius*
3. Sistem Pengetahuan, merupakan produk manusia sebagai *homosapiens*
4. Sistem Mata Pencarian, merupakan produk manusia sebagai *homo economicus*
5. Sistem Teknologi, merupakan produk manusia sebagai *homo faber*
6. Sistem Bahasa, merupakan produk manusia sebagai *homo longuens*
7. Sistem Kesenian, merupakan produk manusia sebagai *homo ecteticus*

Disamping hal-hal yang sudah diuraikan di atas masih ada konsep sistem nilai dalam kebudayaan seperti dikemukakan oleh Kluckhohn, meliputi lima hal yaitu:

1. Mengenai Hakikat Hidup
2. Mengenai Hakikat Karya Manusia
3. Mengenai Hakikat Kedudukan Manusia Dalam Ruang dan Waktu
4. Mengenai Hakikat Hubungan Manusia Dengan Alam sekitarnya
5. Mengenai Hakikat Hubungan Manusia Dengan Sesamanya.

Mencermati kemudian dari yang disampaikan para ahli diatas, produk nilai kebudayaan yang bernilai bagi kemanusiaannya dihubungkan dengan hakikat hidup manusia harus manusiawi, dapat dilihat dalam manifestasi fisiknya berupa norma moral dan sosial haruslah berguna bagi kemanusiaan manusia.

Namun seiring berkembangnya zaman, esensi asli dari kebudayaan itu sendiri menghilang. Budaya tumbuh dari pengalaman historis, spiritualitas kolektif, dan hubungan manusia dengan alam serta leluhur. Namun kini, makna itu terdegradasi menjadi estetika semata. Yang penting indah, rapi, instagramable. Seolah-olah kehadiran budaya cukup diukur dari kostum megah dan hiasan upacara, bukan dari kedalaman makna atau keberlangsungan nilai yang diwariskan. Pemerintah daerah pun tak jarang ikut memoles budaya lokal agar laku dijual sebagai paket wisata, lengkap dengan slogan dan visual yang mencolok. Dalam proses itu, budaya tak lagi sakral, melainkan spektakel. Apa yang dahulu bersifat batiniah dan kolektif kini menjadi tontonan dangkal bagi kepentingan luar.

Ironisnya, masyarakat adat sendiri mulai ikut dalam permainan ini. Banyak yang dengan sadar mempertunjukkan budayanya demi pemasukan ekonomi, sambil secara perlahan melupakan makna ritual yang dilakukan. Anak-anak muda lebih hafal koreografi tari untuk lomba ketimbang memahami falsafah yang menghidupinya. Mereka bisa melafalkan mantra, namun kehilangan koneksi spiritual terhadap apa yang diucapkan.

Seharusnya kita tidak boleh melupakan esensi dari kebudayaan itu sendiri, tidak butuh lebih banyak festival budaya, tapi yang kita butuhkan ialah menumbuhkan kesadaran baru: bahwa budaya bukan untuk dipamerkan, tetapi untuk dijalani. Bahwa keseimbangan bukan sekadar simbol upacara, tetapi harus hadir dalam cara kita memperlakukan alam, mengejar kebahagiaan, menjaga keteraturan, dan hidup dalam kebenaran. Sudah saatnya kita pulang bukan ke masa lalu, tapi ke nilai-nilai luhur yang membuat kehidupan ini pantas untuk diwariskan.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang merupakan titik sentral keberlangsungan kebudayaan harus mampu mengesampingkan egonya, membawa kebaikan bagi sesama (hita), menjaga tatanan alam dan hukum semesta (rta), serta menjalankan peran dan tanggungjawab hidupnya dengan penuh kesadaran (dharma). Hal ini kemudian menjadi acuan dasar dalam pembentukan Tema Kemah Budaya 15 Kabupaten Gianyar, yakni **“Butha Hita Rta Dharma”** yang berarti hakikat manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Diharapkan langkah ini mampun menjadi solusi cerdas dalam mengatasi degradasi budaya yang dialami masa kini.

Gianyar, 19 Mei 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

ISI	HALAMAN
Halaman Judul	i
Hymne Kader Pelestari Budaya	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Perlengkapan Peserta	1
Peraturan Peserta Kemah Budaya XV Tingkat Kabupaten Gianyar	3
Peraturan Pendamping Kontingen Kemah Budaya XV Tingkat Kabupaten Gianyar	5
Peraturan Tim Pendukung Kontingen Kemah Budaya XV Tingkat Kabupaten Gianyar	8
Deskripsi Tugas Kontingen.....	9
Deskripsi Acara Kemah Budaya XV Tingkat Kabupaten Gianyar.....	12
Gambaran Umum Kabupaten Gianyar	18
Pengetahuan Umum Tentang Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar	22
Tinjauan Umum.....	39
Selayang Pandang Wilayah Pejeng Kangin.....	42
Pengantar Metode Riset Budaya.....	51
Daftar Pustaka	59
LAMPIRAN	
Formulir Pendaftaran Calon Anggota Kader Pelestari Budaya XV Kabupaten Gianyar	60
Formulir Pendaftaran Pendamping Kontingen Kemah Budaya XV Kabupaten Gianyar	61

DAFTAR PERLENGKAPAN PESERTA

Seluruh perlengkapan yang tercantum pada daftar di bawah ini sebaiknya dibawa oleh seluruh peserta demi keamanan dan kenyamanan masing-masing.

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Tas	2 buah	Satu untuk wadah seluruh perlengkapan dan satu lagi untuk kegiatan sehari-hari.
2.	Topi	1 buah	Dapat ditambahkan pelindung kepala pada malam hari.
3.	<i>T-shirt</i>	Secukupnya	Sebaiknya berlengan panjang.
4.	Celana pendek	Secukupnya	Sebaiknya dibawah lutut dan tidak berbahan jeans.
5.	Celana panjang	secukupnya	Sebaiknya tidak berbahan jeans.
6.	Jaket	1 lembar	-
7.	Pakaian dalam	secukupnya	-
8.	Kaos kaki	2 pasang	-
9.	Sandal	1 pasang	-
10.	Sepatu	1 pasang	Warna bebas.
11.	Pakaian Adat Madya Bali	1 set	Perorangan. Dipergunakan untuk upacara pembukaan dan kegiatan sehari-hari.
12.	Alat tulis menulis	1 set	2 pena, 2 pensil, 1 karet penghapus dan 1 eksemplar buku.
13.	Senter	1 unit	-
14.	Obat-obatan pribadi	1 set	Bagi peserta yang memiliki penyakit khusus mohon menyertakan Surat Keterangan Dokter.
17.	Perlengkapan bersih diri	1 set	Dilengkapi dengan ember kecil.
18.	Makanan ringan	secukupnya	Makanan ringan dengan syarat kesehatan dan kepatutan. Sehat: tidak mengandung bahan pengawet, pewarna, pemanis buatan, MSG dan bahan berbahaya lainnya. Patut: makanan dengan kandungan daging sapi.
19.	Alas tidur	1 unit	Dapat berupa tikar atau matras personal.
20.	Perlengkapan makan	1 set	1 piring, 1 gelas dan sepasang sendok garpu.

21.	Tempat air minum	1 unit	Dipergunakan pada kegiatan lapangan.
22.	Perlengkapan ibadah	1 set	Sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
23.	Kantung tidur (<i>sleeping bag</i>)	1 unit	Bila ada.
24.	Pelindung hujan	1 unit	Bentuk jas atau ponco.
25.	Perlengkapan lainnya	-	Perlengkapan yang secara pribadi dan kontingen dianggap perlu dibawa. Jenis perlengkapan ini dilarang melanggar Peraturan Peserta. Perlengkapan ini harus dilaporkan secara khusus kepada Panitia.
26.	Kantong plastik	Secukupnya	Kantong plastik digunakan untuk tempat sampah pribadi, baju bekas pakai dan lain-lain. * Warna Merah digunakan untuk tempat sampah pribadi dan Hitam untuk pakaian kotor.
27.	Alat persembahyangan	Secukupnya	Persembahyangan dilakukan setiap hari selama perkemahan berlangsung. Jadi, bawalah canang dan bunga secukupnya.

PERATURAN PESERTA KEMAH BUDAYA XIV
TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh peserta dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XV Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Peserta wajib melaksanakan seluruh saran dan peraturan dari panitia baik yang telah ditetapkan sebelum maupun pada saat pelaksanaan Kemah Budaya.
2. Peserta wajib membawa seluruh perlengkapan yang telah ditetapkan oleh panitia.
3. Peserta wajib mengikuti semua acara yang telah disusun panitia (tepat pada waktunya).
4. Apabila peserta berhalangan mengikuti suatu kegiatan maka peserta berkewajiban untuk segera melapor kepada panitia (Kabid Acara).
5. Peserta dilarang membawa dan mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang di dalam atau di sekitar areal perkemahan sejak dimulainya kegiatan hingga kegiatan berakhir.
6. Peserta harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya dengan baik sehingga tidak merugikan diri sendiri, sesama Peserta, Panitia dan Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.
7. Peserta harus menjaga sopan santun, baik antarpeserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
8. Peserta dilarang meninggalkan areal perkemahan tanpa sepengetahuan dan seizin panitia (Kabid Disiplin Lapangan) selama kegiatan berlangsung.
9. Peserta yang satu dengan peserta yang lainnya wajib saling bekerja sama dan berinteraksi dengan baik.
10. Peserta dilarang membawa senjata tajam dan benda berbahaya lainnya.
11. Selain untuk kegiatan lomba, peserta dilarang membawa, menggunakan dan menyimpan perhiasan atau benda berharga lainnya karena panitia tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan ataupun hilangnya benda tersebut.
12. Peserta diharapkan melaporkan perhiasan atau benda berharga yang dibawanya kepada Kabid Keamanan dan Disiplin Lapangan. Namun,

tanggung jawab keamanan benda-benda tersebut tetap menjadi tanggung jawab masing-masing peserta.

13. Peserta dilarang membawa perangkat elektronik dan komunikasi dalam bentuk apapun.
14. Peserta bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh benda yang dibawanya baik yang menjadi milik pribadi maupun kontingen.
15. Peserta berkewajiban menjaga kerapian dan kebersihan ruangan dan areal perkemahan.
16. Bagi peserta yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai (individu maupun kontingen), hukuman di tempat hingga dikeluarkan dari kegiatan Kemah Budaya.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

PERATURAN PENDAMPING KONTINGEN KEMAH BUDAYA XIV TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh pendamping dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XV Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Pendamping kontingen wajib melaksanakan seluruh saran dan peraturan dari panitia baik yang telah ditetapkan sebelum maupun pada saat pelaksanaan Kemah Budaya.
2. Setiap kontingen peserta dapat didampingi oleh satu orang pendamping yang secara resmi ditugaskan oleh Kepala Sekolah dari masing-masing kontingen.
3. Pendamping kontingen wajib membawa seluruh perlengkapan yang telah ditetapkan oleh panitia
4. Pendamping kontingen wajib mengikuti semua acara yang telah disusun panitia (tepat pada waktunya).
5. Apabila pendamping kontingen berhalangan mengikuti suatu kegiatan maka pendamping kontingen berkewajiban untuk segera melapor kepada panitia (Kabid Acara).
6. Pendamping kontingen dilarang membawa dan mengkonsumsi minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang di dalam atau di sekitar areal perkemahan sejak dimulainya kegiatan hingga kegiatan berakhir.
7. Pendamping kontingen harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya dengan baik sehingga tidak merugikan diri sendiri, Peserta, Panitia dan Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.
8. Pendamping kontingen harus menjaga sopan santun, baik antar pendamping kontingen, peserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
9. Pendamping kontingen dilarang meninggalkan areal perkemahan tanpa sepengetahuan dan seizin panitia (Kabid Disiplin Lapangan) selama kegiatan berlangsung.
10. Seluruh pendamping kontingen diharapkan dapat membantu panitia menciptakan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan kegiatan.

11. Pendamping kontingen dilarang membawa senjata tajam dan benda berbahaya lainnya.
12. Selain untuk kegiatan lomba, pendamping kontingen dilarang membawa, menggunakan dan menyimpan perhiasan atau benda berharga lainnya karena panitia tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan ataupun hilangnya benda tersebut.
13. Pendamping kontingen diharapkan melaporkan perhiasan atau benda berharga yang dibawanya kepada Kabid Keamanan. Namun, tanggung jawab keamanan benda-benda tersebut tetap menjadi tanggung jawab masing-masing pendamping kontingen.
14. Pendamping kontingen dapat membawa perangkat elektronik dan komunikasi dengan seizin panitia.
15. Pendamping kontingen bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh benda yang dibawanya baik yang menjadi milik pribadi maupun kontingen.
16. Pendamping kontingen berkewajiban menjaga kerapian dan kebersihan tenda serta areal perkemahan.
17. Setiap pendamping kontingen dilarang mengeluarkan perkataan dan melakukan berbagai kegiatan yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi sesama pendamping kontingen, peserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
18. Setiap pendamping kontingen diperbolehkan menyampaikan keluhan, usulan, saran dan kritik kepada panitia. Penyampaian dilakukan dengan cara tertulis dan hanya menggunakan sarana yang disediakan oleh panitia. Panitia tidak akan menanggapi keluhan, usulan, saran dan kritik yang disampaikan di luar mekanisme tersebut.
19. Setiap pendamping kontingen diperbolehkan menyampaikan keluhan, usulan, saran dan kritik kepada kontingen lainnya. Penyampaian dilakukan dengan cara tertulis dan hanya menggunakan sarana yang disediakan oleh panitia. Seluruh keluhan, usulan, saran dan kritik itu akan dianalisa dan bila dianggap layak maka selanjutnya panitia akan menyampaikannya kepada kontingen yang bersangkutan.

20. Bagi pendamping kontingen yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai kontingennya, hingga dikeluarkan dari kegiatan.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

**PERATURAN TIM PENDUKUNG KONTINGEN KEMAH BUDAYA XIV
TINGKAT KABUPATEN GIANYAR**

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh tim pendukung dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XV Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Setiap kontingen peserta dapat didampingi oleh tim pendukung pada Lomba Kesenian Tradisional.
2. Setiap tim pendukung wajib melaporkan kehadirannya kepada Ketua Pelaksana dengan menunjukkan surat penugasan dari Kepala Sekolah masing-masing kontingen.
3. Jumlah anggota maksimal tim pendukung dari masing-masing kontingen adalah sebanyak 2 (dua) orang.
4. Tugas tim pendukung adalah mendukung kelancaran kontingen selama mengikuti kegiatan lomba.
5. Tim pendukung dilarang untuk membantu peserta ketika berhias.
6. Tim pendukung dilarang terlibat secara aktif saat kontingen sedang berlomba.
7. Bagi tim pendukung yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai kontingennya, hingga dikeluarkan dari kegiatan.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

DESKRIPSI TUGAS KONTINGEN

Persiapan setiap kontingen dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

A. Persiapan Anggota Tim

Persiapan anggota tim terdiri dari persiapan kesehatan anggota tim dan perlengkapan yang sebaiknya dibawa oleh masing-masing anggota.

B. Persiapan Kontingen

Persiapan kontingen bertujuan agar kontingen dapat mengikuti seluruh kegiatan Kemah Budaya XV dengan baik. Persiapan kontingen yang dilakukan sebelum keberangkatannya ke Kemah Budaya XV ini mencakup persiapan (1) Lomba Busana Adat, (2) Lomba Kesenian Tradisional, (3) Lomba Drama Spontan, (4) Lomba Karya Tulis Ilmiah, dan (5) Lomba Ngorta

1. Lomba Busana Adat ke Pura

Lomba dilaksanakan di Wantilan.

Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap kontingen peserta mengirimkan dua orang (1 pa dan 1 pi) untuk mengikuti peragaan Busana Adat ke Pura. Durasi peragaan busana berkisar antara 2-3 menit pertampilan.
- b. Usai peragaan busana, juri akan menguji dua orang peserta (tidak terlibat peragaan busana). Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang Busana Adat ke Pura.

Lomba ini dapat memberikan manfaat bagi para kader untuk mengetahui dan dapat mengimplementasikan cara berbusana adat madya yang benar dan mengetahui filosofi dari pemakaian busana adat itu sendiri.

2. Lomba Kesenian Tradisional

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di Wantilan. Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesenian tradisional hanya untuk balih-balihan, bukan kesenian sakral.
- b. Kategori kesenian tradisional yang ditampilkan bebas, tetapi wajib mengedepankan suatu pertunjukan yang mengangkat kesenian atau tradisi khas Kabupaten Gianyar baik dikemas dalam bentuk drama, tarian, nyanyian atau sebagainya dengan unsur seni dan kreativitas masing-masing kontingen.
- c. Kesenian tradisional ditampilkan oleh peserta secara kelompok (ditampilkan oleh seluruh peserta dari kontingen)
- d. Peserta dilarang membawa properti yang dapat mengotori panggung.
- e. Kesenian tradisional dipentaskan maksimal 12 menit

3. Lomba Drama Spontan

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di Wantilan.

Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria yang diambil adalah spontanitas dari calon Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

- a. Drama yang ditampilkan sesuai pengundian materi yang di dapat.
- b. Drama dipentaskan kurang lebih 10 menit.

4. Lomba Karya Tulis Ilmiah

Bentuk karya tulis ini adalah **artikel**. Hal ini bertujuan agar para peserta dapat bebas menyampaikan pemikirannya. Jumlah kata yang terdapat dalam setiap karya tulis ilmiah tersebut adalah **300-500** kata. Manfaat dari lomba ini yaitu untuk melatih calon kader untuk peka terhadap permasalahan disekitarnya, dan melatih calon kader agar berpikir logis.

5. Lomba Ngorta

Lomba ngorta adalah lomba yang bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran original peserta Kemah Budaya. Dari kegiatan ini diharapkan para peserta dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan pemikiran mereka sendiri.

Teknis pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Setiap kontingen akan dihadapkan dengan kontingen lain dan didampingi oleh seorang moderator yang berperan sebagai Bendesa.
- b. Tiap-tiap sesi ngorta akan dihadapkan dengan sebuah masalah dan diselesaikan dalam sesi paruman tersebut dengan rentang waktu 20 menit.
- c. Setelah selesai sesi ngorta, masing-masing dari kontingen akan memberikan kesimpulan dari hasil ngorta tersebut selama 5 menit.
- d. Para peserta menggunakan bahasa Bali sesuai dengan Sor Singgih Basa.

DESKRIPSI ACARA KEMAH BUDAYA XV TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

JUMAT, 4 JULI 2025

..... – 10.00 : Kedatangan Peserta

Para peserta tiba di lokasi selambat-lambatnya pukul 10.00. Peserta didaftarkan oleh **Bidang Persiapan Peserta dan Bidang Disiplin Lapangan**. Apabila ada kontingen peserta terlambat hingga di atas pukul 11.00 karena alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan maka panitia dapat menolak kontingen tersebut.

10.00 – 12.00 : Registrasi Peserta

Perlengkapan peserta dipersiapkan oleh **Bidang Disiplin Lapangan**. Bila ada peserta (anggota kontingen) yang tidak membawa perlengkapan sesuai dengan ketentuan dari panitia maka Bidang Disiplin Lapangan harus segera berkoordinasi dengan Penanggungjawab Pelaksana dan Ketua Pelaksana. Panitia dapat memutuskan apakah peserta dan timnya dapat mengikuti Kemah Budaya ataukah ditolak untuk ikut dalam Kemah Budaya.

Penentuan dua keputusan tersebut di atas didasari pertimbangan:

1. Netralisasi Panitia terhadap semua kontingen peserta
2. Penegakan disiplin terhadap semua kontingen peserta
3. Keamanan dan kenyamanan seluruh anggota kontingen peserta selama mengikuti Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar.

12.00 – 12.45 : Makan Siang

Lokasi makan siang adalah di areal Kemah Budaya atau balai banjar sesuai ketentuan Bidang Acara.

12.45 – 13.45 : Briefing Peserta

Diawali dengan pengenalan antara panitia dan peserta, dilanjutkan dengan sosialisasi peraturan selama perkemahan. Acara ini dipimpin dan dipandu oleh Ketua Pelaksana.

13.45 – 14.45 : Persiapan Upacara Pembukaan

14.45 – 17.15 : Upacara Pembukaan sekaligus pemberian Materi Kunci tentang Pengertian dan Penjelasan maksud dari “BHUTA HITA RTA DHARMA” dari Narasumber.

17.15 - 19.00 : Istirahat, Bersih Diri, Persembahyangan Bersama dan Makan Malam

19.00 – 20.30 : Pengenalan Organisasi

Materi disampaikan oleh Koordinator Umum didampingi Koordinator Pembina dan dipandu oleh Bidang Acara.

20.30 – 21.30 : Pemberian Materi Tetang Metode Riset

Materi acara disampaikan oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar didampingi Koordinator Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali.

21.30 - 23.30 : Lomba Karya Tulis Ilmiah

Lomba dilaksanakan di balai banjar. Tema lomba karya tulis ini adalah "**BHUTA HITA RTA DHARMA**" Bentuk karya tulis ini adalah artikel. Hal ini bertujuan agar para peserta dapat bebas menyampaikan pemikirannya. Jumlah kata yang terdapat dalam setiap karya tulis ilmiah tersebut adalah 300-500 kata.

Poin penilaian:

1. Keterkaitan tulisan dengan tema, nilai tertinggi (20)
2. Tata bahasa dengan nilai tertinggi (20)
3. Sistematika penulisan dengan nilai tertinggi (20)
4. Originalitas dan keberanian mengungkapkan gagasan dengan nilai tertinggi (40)

23.30 - : Peserta Istirahat

SABTU, 5 JULI 2025

..... – 05.00 : Bangun Pagi

Peserta tetap berpakaian sopan dan rapi. Selain itu peserta dilarang melakukan kegiatan bersih diri yang memakan banyak waktu sehingga menghambat jalannya acara.

05.00 – 05.30 : Olah Raga

05.30 – 07.30 : Bersih diri, Sembahyang, Sarapan Pagi, dan Persiapan

Lomba Busana Adat

07.30 – 10.30 : Lomba Busana Adat Ke Pura

Lomba dilaksanakan di balai banjar.

Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut.

1. Setiap kontingen peserta mengirimkan dua orang (1 pa dan 1 pi) untuk mengikuti peragaan Busana Adat ke Pura. Durasi peragaan busana berkisar antara 2-3 menit pertampilan.
2. Usai peragaan busana, juri akan menguji dua orang peserta (tidak terlibat peragaan busana). Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang Busana Adat ke Pura.

Poin penilaian lomba adalah sebagai berikut.

1. Kelengkapan busana (bobot nilai 20)
2. Kerapian dalam mengenakan busana (bobot nilai 20)
3. Penampilan panggung (bobot nilai 20)
4. Pemahaman wawasan peserta tentang berbusana adat ke Pura (bobot nilai 40)

10.30 – 11.30 : Pemberian Materi Tentang Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Kegiatan ini dipandu oleh seorang panitia yang ditunjuk **Kabid Acara** dengan sepengetahuan **Ketua Pelaksana**. Materi acara disampaikan oleh **Koordinator Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali**. Teknis penyampaian materi sepenuhnya diserahkan kepada pemateri. Namun dalam sesi ini sebaiknya ada kegiatan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Tempat pelaksanaan yaitu wantilan atau tempat lainnya sesuai keputusan Kabid Acara.

11.30 – 12.15 : Istirahat, Makan Siang

Panitia dan peserta beristirahat di tempat yakni wantilan. Makan siang diharapkan telah usai dilakukan pada pukul 12.00. Usai makan diharapkan peserta segera bersiap-siap melakukan

Sarasehan Budaya dan segera berkumpul di tempat yang telah ditentukan oleh Kabid Survey & Teknis Lapangan.

12.15 – 13.45 : Sarasehan Budaya dengan Masyarakat Banjar Pesalakan

Menghadirkan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di Banjar Pesalakan. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Melatih calon kader untuk dapat berpikir kritis dan mampu menyampaikannya dengan cara yang santun.
2. Memberikan pemahaman tentang keunikan budaya di Pesalakan.
3. Memberikan pengetahuan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami krama Pesalakan dalam pelestarian budayanya.

Sebelum pelaksanaan acara ini maka seluruh calon kader akan mendapat tugas membuat berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber pada sarasehan ini. Teknis yang dipakai adalah sarasehan atau diskusi interaktif.

13.45– 16.45 : Drama Spontan

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di balai banjar. Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria yang diambil adalah spontanitas dari calon Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar. Penampilan (kostum) yang dipakai adalah adat nista. Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

1. Drama yang ditampilkan sesuai pengundian materi yang di dapat.
2. Drama dipentaskan kurang lebih 10 menit.

Materi penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penampilan (bobot nilai 20)
2. Olah Peran (bobot nilai 20)
3. Spontanitas (bobot nilai 40)
4. Kesesuaian Materi (bobot nilai 20)

16.45 – 19.00 : Istirahat, Bersih Diri, Persembahyangan Bersama dan Makan Malam serta Persiapan Lomba Kesenian Tradisional

19.00 – 23.30 : Lomba Kesenian Tradisional

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di balai banjar. Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria cerita yang

diambil adalah kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Gianyar. Penampilan (kostum) yang dipakai disesuaikan dengan kemampuan kontingen.

Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional hanya untuk balih-balihan, bukan kesenian sakral.
2. Kesenian dipentaskan kurang lebih 10 menit
3. Usai pementasan kesenian, juri akan menguji 2 orang peserta. Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang kesenian yang dibawakan.

Materi penilaian adalah sebagai berikut :

1. Kekompakan (bobot nilai 20)
2. Keterampilan (bobot nilai 30)
3. Pemahaman tentang kesenian yang dipentaskan (50)

23.30 - : Peserta Istirahat

MINGGU. 6 JULI 2025

..... – 05.00 : Bangun Pagi

05.00 – 05.45 : Olah Raga

05.45 – 07.30 : Bersih diri, Sembahyang dan Sarapan Pagi

07.30 – 10.00 : Studi Lapangan

Tujuan studi lapangan ini adalah sebagai berikut:

1. Agar peserta lebih mengenal lokasi perkemahan.
2. Memahami bagaimana tujuan kemah budaya.
3. Kepekaan peserta dan mendapatkan informasi tambahan.
4. Menambah wawasan peserta perihal studi lapangan.

10.00 – 13.30 : Persiapan, Pelaksanaan Mancakrida dan Persembahyangan Bersama.

Permainan ini akan dipandu oleh **Pembina**. Lokasi pelaksanaan dan peralatan disiapkan oleh **Bidang Survei & Teknis Lapangan** dan **Bidang Acara**.

Tujuan permainan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kreativitas peserta.

2. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam suatu tim.
3. Meningkatkan keberanian peserta untuk berinisiatif dalam mengambil keputusan.

13.30 – 15.00 : Bersih Diri, dan Istirahat Sejenak

15.00 – 16.30 : Laporan Hasil Studi Lapangan

16.30 – 18.00 : Bersih Diri, Persembahyangan Bersama, dan Makan Bersama

18.00 – 20.30 : Lomba Ngorta

Lomba Ngorta dilaksanakan di wantilan tempat kemah.

20.30 – 22.00 : Pengembangan Minat dan Bakat

Pengembangan Minat dan Bakat dipandu oleh Bidang Acara. Peserta di bagi sesuai Minat dan Bakatnya masing-masing. Setelah di bagi peserta dilatih bakatnya dan siap di pentaskan. Tujuan Minat dan Bakat ini adalah untuk mengembembangkan Bakat yang dimiliki peserta dan menambah pengetahuan peserta tentang kesenian yang ada di Kabupaten Gianyar.

22.00 - : Peserta Istirahat

..... - : Persiapan Gladi dan Abhiseka Ratri

00.00 - : Abhiseka Ratri

SENIN, 7 JULI 2025

..... – 05.30 : Bangun Pagi

05.30 – 06.15 : Olah Raga

06.15 – 08.00 : Bersih diri, Sembahyang dan Sarapan Pagi

08.00 – 11.00 : Kegiatan :

1. Pengumuman Hasil Lomba
2. Kesan dan Pesan dari Peserta
3. Pemilihan Kakak Angkat

11.00 – 13.00 : Persiapan Pulang

13.00 - : Peserta Kembali ke Tempat masing – masing

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GIANYAR

Oleh : Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

1. Lambang Kabupaten Gianyar

Lambang Kabupaten Gianyar ditetapkan atas dasar Peraturan Daerah No. 21/PD/DPRD/1972 Tanggal 10 Agustus 1972 tentang Lambang Daerah Kabupaten Gianyar. Lambang Kabupaten Gianyar ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lambang Kabupaten Gianyar

1.1 Ketentuan warna lambang

- 1) Dasar Lambang berwarna Kuning Muda.
- 2) Bintang, Padi berwarna Kuning Emas.
- 3) Pelinggih, Rantai, Patung dan Legong berwarna Merah Bata.
- 4) Dasar gambar didalam lingkaran rantai berwarna Hijau Muda.
- 5) Tulisan : Dharma Raksata Raksita berwarna Hitam.

1.2 Arti lambang

- 1) Segi lima sama sisi : melambangkan falsafah Negara Pancasila.
- 2) Bintang kuning emas bersegi lima : melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 3) Rantai, dengan jumlah mata rantai 45 buah : melambangkan tahun Proklamasi Kemerdekaan 1945.
- 4) Padi dan Kapas : melambangkan kemakmuran:
 - (1) Butir padi melambangkan jumlah Desa,
 - (2) Tangkai kapas melambangkan jumlah Kecamatan.
- 5) Bulan Pejeng (Nekara) didalam pelinggih pura Penataran Sasih, merupakan salah satu peninggalan sejarah (purbakala) dari nenek moyang Bangsa Indonesia yang tersohor di seluruh dunia, yang melambangkan kepahlawanan, kebesaran/kemegahan, kekuatan dan kemakmuran.
- 6) Patung, Pelinggih dan Legong : melambangkan ketinggian nilai-nilai Kebudayaan dan Kesenianya.
- 7) Tulisan “Dharma Raksata Raksita” : artinya barang siapa yang berbuat Dharma, maka ia akan dilindungi oleh Dharma itu sendiri

1.3 Arti Warna Lambang

- 1) Warna Kuning Muda mengandung arti keluhuran dan cinta kasih.
- 2) Warna Merah Bata mengandung arti Keberwiraan.
- 3) Warna Hijau Tua mengandung arti damai, kesuburan, pengharapan dan Optimisme.
- 4) Warna Hitam mengandung arti ketegasan.
- 5) Warna Putih mengandung arti kesucian.

2. Keadaan Geografis

2.1 Letak dan luas wilayah

Gianyar merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, terletak antara 08° 18'48" - 08° 38'58" Lintang Selatan 115° 13'29" - 115° 22'23" Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar di sebelah Barat, Kabupaten Bangli di sebelah Utara, Kabupaten Bangli dan Klungkung disebelah Timur serta selat Badung dan Samudra Indonesia disebelah Selatan.

Bagian terluas wilayah Kabupaten Gianyar (20,25%) terletak pada ketinggian 250 – 950 meter dari permukaan laut. Terdapat 12 buah sungai melintasi wilayah Gianyar. Sebagian besar air sungai dimanfaatkan sebagai irigasi persawahan. Gianyar tidak memiliki gunung berapi. Luas Kabupaten Gianyar 36.800 Hektar atau 6,53% dari luas Bali secara keseluruhan. keadaan sampai akhir tahun tahun 2007 luas sawah 14.743 Ha. Tanah kering 12.421 Ha dan tanah lainnya berupa Rawa, tambak, kolam/tebat/empang luasnya 187 Ha.

2.2 Musim

Seperti halnya di daerah lainnya, di Kabupaten Gianyar dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Keadaan ini berkaitan erat dengan arus angin yang bertiup di kawasan Indonesia. Pada bulan Juni sampai September arus angin berasal dari Australia tidak banyak mengandung uap air. Hal ini mengakibatkan musim kemarau. Bulan Desember sampai Maret arus angin banyak membawa uap air kerana berasal dari Asia dan Samudra Pasifik setelah melewati beberapa lautan dan biasanya terjadi musim hujan.

2.3 Curah Hujan

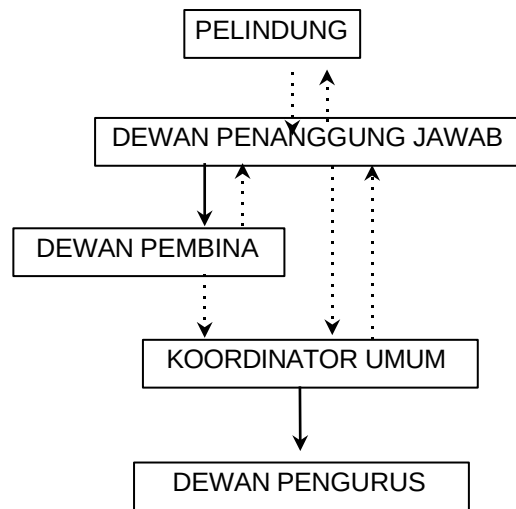
Curah hujan antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Sejak tahun 2006 pencatatan curah hujan dilakukan pada tiap-tiap kecamatan dengan masing-masing ada 1 buah tempat pencatatan curah hujan. Berdasarkan hasil pencatatan curah hujan, ditemukan bahwa sepanjang tahun 2009

curah hujan di Kabupaten Gianyar berkisar antara 5 – 960 mm. Kecamatan dengan curah hujan tertinggi sepanjang tahun 2009 adalah Kecamatan Payangan dengan total curah hujan 960 mm, tempat kedua Kecamatan Gianyar dengan total curah hujan 706 mm sedangkan kecamatan dengan curah hujan terkecil adalah Kecamatan Tampaksiring dengan total curah hujan 5 mm. Bulan Agustus merupakan bulan terkering selama tahun 2009 dengan curah hujan berkisar 5 – 20 mm.

**PENGETAHUAN UMUM TENTANG ORGANISASI KADER PELESTARI
BUDAYA KABUPATEN GIANYAR**

1. Nama : Kader Pelestari Kabupaten Gianyar
2. Pendiri :
 1. Cokorda Gede Rai Widiarsa P, S.H. (Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar)
 2. I Wayan Dalam Ari Kalky, S.S. (Koordinator Dewan Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali)
 3. I Dewa Gede Yoga Amerta, S.H.
 4. I Dewa Gede Sutrisna Putra, Amd.Kom (Pembina Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar)
 5. Dewan Perintis:
 - a. Anak Agung Gede Oka Santika
 - b. I Wayan Dody Nuadha
 - c. I Wayan Wena Diarta
 - d. Dewa Made Dwicky Putra Nugraha
 - e. Dewa Ayu Agung Iga Litiana Dewi
 - f. Ni Kadek Pradnya Paramitha
 - g. Pande Putu Dewi Sugiantari
 - h. Ni Kadek Andika Sari
 - i. Komang Mantrya
 - j. Ni Luh Putu Ayu Mega Putri
3. Kelahiran Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar Angkatan I pada Kamis, 23 Juni 2011 bertepatan dengan pelaksanaan Kemah Budaya I Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.
4. Kelahiran Organisasi adalah Sabtu, 10 Juli 2011.
5. Lembaga Pembina :
 1. Pemerintah Kabupaten Gianyar,
 2. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar,
 3. Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar,
 4. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali.

6. Struktur Organisasi



7. Dewan Penanggung Jawab terdiri dari para pendiri Organisasi dan Koordinator Dewan Penanggung Jawab adalah I Wayan Dalam Ari Kalky, S.S.

8. Koordinator Dewan Pembina adalah Anak Agung Gede Oka Santika, S.Pd.H

9. Koordinator Umum:

Periode 2025– 2026 (Ni Kadek Diana Suartini, XIII / 2023, Gianyar).

10. Dewan Pengurus Periode 2024 – 2025

1. Korbid Logben : Ni Komang Widi (XIII / 2023, Gianyar),
2. Korbid Diklat : I Kadek Mario Tama (XIII / 2023, Gianyar),
3. Korbid Adminpers : Kadek Maharani (XIII / 2023, Gianyar),
4. Korbid Humas : Ida Ayu Made Surya Dwi Yanti (XIV / 2024, Gianyar)
5. Korbid Wilayah : I Gede Wahyu Candra Deanova (XIV / 2024, Gianyar)

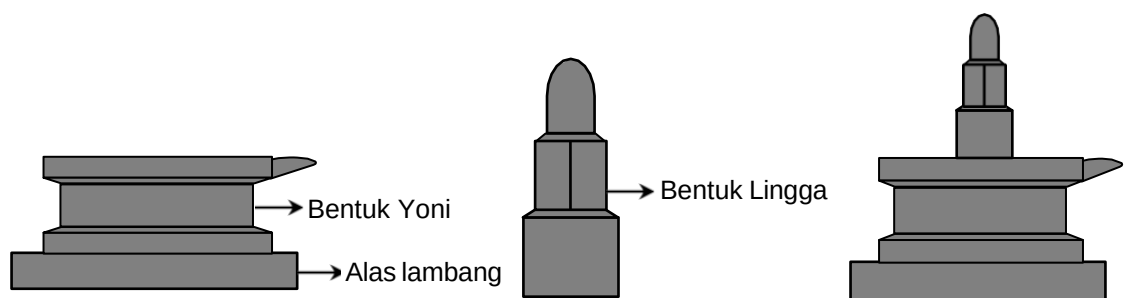
11. Dewan Pengurus bertugas menangani berbagai kegiatan organisasi yang bersifat dan bertujuan intern.

12. Masa keanggotaan Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar adalah seumur hidup.

13. Janji Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar
1. Melestarkan kebudayaan Gianyar untuk mendukung pelestarian kebudayaan Bali dan Nasional.
 2. Menginformasikan arti penting pelestarian budaya kepada masyarakat.
 3. Menjaga nama baik pribadi dan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

Ketiga janji tersebut di atas juga merupakan tiga tugas utama Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

14. Kriteria budaya yang harus dilestarikan oleh setiap unsur dalam Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut.
1. Budaya yang membentuk jati diri dari masyarakat yang berdiam di suatu daerah.
 2. Budaya yang berperan positif dalam meningkatkan peradaban manusia.
15. Lambang Organisasi adalah gabungan antara sebuah Lingga dan sebuah Yoni.



16. Makna Lambang
- a. Lingga dalam sistem religi Agama Hindu merupakan lambang dari Dewa Siwa atau lambang dari lelaki.
 - b. Yoni merupakan lambang dari Sakti dari Dewa Siwa yaitu Dewi Uma atau lambang dari wanita.
 - c. Lingga dan Yoni yang terasosiasi dalam suatu struktur digunakan oleh Umat Hindu untuk mendapatkan air suci (*tirta*).

Jadi pemakaian Lingga dan Yoni sebagai lambang Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar memiliki arti sebagai berikut.

“Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar beranggotakan Putra dan Putri terbaik Kabupaten Gianyar yang dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pelestari budaya selalu didasari oleh niat suci untuk menghasilkan manfaat terbaik bagi masyarakat luas.”

17. Kemah Budaya

No	Tanggal	Tema	Lokasi	Peserta	Hasil
1.	21-23 Juni 2011	Dharma Raksata-Raksita sebagai gaya hidup remaja Gianyar	Jaba Pura Khayangan Jagat Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan	30 orang kader (13 Putra dan 17 Putri)
2.	9-12 Juni 2012	Anom Satya Dharma Ri Bhumi Kasuwecan	Jaba Pura Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan SMK N 1 Gianyar SMK N 1 Sukawati SMK N 2 Sukawati SMK N 1 Tegalalang SMK N 1 Tampaksiring SMK N 1 Mas	43 orang kader (22 Putra dan 21 Putri)

3.	25-27 2013	Juli	Widya Artha Dharma Manusa	SKB Sukawati, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan SMA N 1 Blahbatuh SMK N 1 Gianyar SMK N 1 Tampaksiring SMK N 1 Mas	36 orang kader (18 putra dan 18 putri)
4.	17-19 2014	Juli	Dharma Nahan Prayojana	Lapangan Umum Payangan, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Tegallalang SMK N 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKN 3 Sukawati	47 orang kader (23 orang putra dan 24 orang putri)

5	17-19 Juli 2015	Niskamakarma Bratha Guna Widya	SMP 3 Tampaksiring, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati	47 orang kader (22 putra, 25 putri)
6	1-3 Juli 2015	Andap Asor Swadharma Ilang Satya	Pura Taman Pule, Desa Mas, Kecamatan, Ubud	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKN 1 Tegallalang SMKP Kertayasa SMK Werdhi Sila Kumara SMA PGRI Blahbatuh SMK Kesehatan Maharishi SMK PGRI Payangan	72 orang (36 putra, 36 putri)

7	14-17 Juni 2017	Sirna Kala Siwa Prabu	SD Negeri 4 Serongga, Desa Serongga, Kecamatan Gianyar	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMK Kesehatan Maharishi	44 Orang (22 Putra, 22 Putri)
8	29 Juni-2 Juli 2018	Kaurmatan Anuraga	Wantilan Pura Gegaduhan Jagad Singakerta, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKP Kertayasa SMK Kesehatan Maharishi	56 Peserta (28 Putra, 28 Putri)

	28 - 31 Juli 2019	Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka	SD Negeri 1,2,3 Guwang, Desa Guwang, Kecamatan Sukawati	SMA N 1 GIANYAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 BLABATUH SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI SMK N 2 SUKAWATI	44 kader (22 putra 22 putri)
10	3- 9 Agustus 2020	Mulat Sarira	Virtual	SMA N 1 GIANYAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI	36 kader (18 putra 18 putri)

11	5 - 10 Juli 2021	Samuan Tiga	Virtual	SMA N 1 GIANYAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI	36 kader (18 putra 18 putri)
12	27 Juni - 2 Juli 2022	Darsana, Wiweka, Sasana	Virtual	SMA N 1 GIANYAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI SMA N 2 GIANYAR SMA N 1 BLABATUH	44 kader (22 putra 22 putri)

18. Syarat sebagai Anggota adalah sebagai berikut.
1. Pelajar setingkat Sekolah Menengah Atas baik putra maupun putri.
 2. Terdaftar sebagai siswa maupun siswi di Sekolah Menengah Atas (atau yang sederajat) di Kabupaten Gianyar.
 3. Mengikuti Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar sebagai peserta dan merupakan duta dari SMA/SMK Negeri se-Kabupaten Gianyar.
 4. Dinyatakan lulus oleh Panitia dan Pembina Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar.

19. Kiprah Organisasi

TAHUN	KEGIATAN	DANA
2011	Kemah Budaya I Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Khayangan Jagat Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.	Pemkab. Gianyar dan Mandiri
2011	Pembentukan kepengurusan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2011	Survei Kemah Budaya XI Provinsi Bali di Serangan.	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan Kemah Budaya XI Provinsi Bali di Serangan.	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi aktif dalam acara kunjungan UNESCO dalam penilaian kelayakan DAS Pakerisan sebagai nominator dalam Daftar Warisan Budaya Dan Alam Dunia.	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2011	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kota Denpasar	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi dalam pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Wilayah Timur	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya III Kabupaten Tabanan	Mandiri
2012	Persiapan Kemah Budaya II Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2012	Kemah Budaya II Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2012	Dokumentasi Tarian Sakral Joged Pingit yang berlokasi di Banjar Tegenungan, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam Kepanitiaan Kemah Budaya V Kota Denpasar	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam Kepanitiaan Kemah Budaya I Kabupaten Badung	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan dalam Kemah Budaya XII Provinsi Bali	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Nusa Lembongan	Mandiri
2013	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan	Mandiri
2013	Berpartisipasi aktif dalam observasi Candi Wasan di Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati	Mandiri

2013	Persiapan Kemah Budaya III Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2012	Kemah Budaya III Kabupaten Gianyar di SKB Sukawati, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2013	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan dalam Kemah Budaya XIV Provinsi Bali	Mandiri
2013	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Nusa Lembongan	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Sakral Rejang Ilud yang berlokasi di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Jaged Nini yang berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Jaged Nini yang berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar berlokasi di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya VII Kota Denpasar berlokasi di Desa Peguyangan Kaja, Kota Denpasar	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya II Kabupaten Badung berlokasi di Desa Selat, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Mandiri
2014	Ikut Berpartisipasi Aktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya VII Kota Denpasar Berlokasi di Desa Paguyangan, Denpasar Utara,	Mandiri
2014	Ikut Berpartisipasi Aktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya III Kabupaten Badung Berlokasi di Desa Seset, Badung	Mandiri
2014	Menyelenggarakan Kemah Budaya IV Kabupaten Gianyar	Pemkab Gianyar dan Mandiri

2014	Latihan Obsevasi Pura Goa Gajah	Mandiri
2015	Bakti Sosial Konservasi Sederhana Pembersihan Candi Tebing Pura Pemasaran Goa Baru didalam Kawasan Cagar Budaya Gunung Kawi Tampaksiring	Mandiri
2015	Survey Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar di SMP 3 Tampaksiring	Mandiri
2105	Survey Kemah Budaya IV Kabupaten Badung di Desa Gulingan, Mengwi	Mandiri
2015	Survey Kemah Buadaya VIII Kota Denpasar di Subak Lungatat, Paguyangan	Mandiri
2015	Ikut Berpartisipasiaktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya VI Kabupaten Tabanan Berlokasi di Marga, Tabanan	Mandiri
2015	Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar	Mandiri
2015	Persiapan Kemah XV Budaya Provisi Bali	Mandiri
2015	Kemah Budaya XV Provinsi Bali di Desa Sekaan, Bangli	Mandiri
2015	Ikut Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Nusa Penida	Mandiri
2015	Panitia Penyelenggara Lokakarya Jaringan Kota Pusaka Indonesia bersama Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar	Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar
2016	Pelatihan Refling yang berlokasi di Balai Pendidikan Dan Pelatihan Transportasi Darat Bali	Mandiri
2016	Ikut berpartisipasiaktif dalam kepanitiaan kemah budaya V kabupaten Badung di banjar Ungasan Kelod	Mandiri
2016	Survey kemah budaya VII Tabanan di Br. Dinas Antap Kelod, Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2016	Ikut Berpartisipasiaktif dalam kepanitiaan kemah budaya VII kabupaten Tabanan yang berlokasi di Br. Dinas Antap Kelod Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2016	Ikut Berpartisipasiaktif dalam kepanitiaan kemah budaya IX Kota Denpasar yang berlokasi di Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar Utara	Mandiri
2016	Kemah Budaya VI Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Pura Taman Pule, Desa Mas, Kecamatan Ubud	Pemkab Gianyar dan Mandiri
2016	Diklat Budaya Provinsi Bali di Desa Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Mandiri

2016	Kemah Budaya XVI Provinsi Bali di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem	Mandiri
2016	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Taman Nasional Bali Barat Gerokgak	Mandiri
2017	Latihan Observasi Candi Tebing Tegallingkah	Mandiri
2017	Pelatihan Awal Cinematografi di Pura Tirta Empul, Tampaksiring	Mandiri
2017	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Tirta Madu, Lebih.	Mandiri
2017	Kemah Budaya VII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Pura Desa, Desa Pekraman Serongga, Gianyar.	Mandiri
2017	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah budaya X Kota Denpasar yang berlokasi di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.	Mandiri
2017	Kemah Budaya XVII Provinsi Bali di Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2017	Diklat Budaya Provinsi Bali di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2017	Pelatihan Refling yang berlokasi di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar	Mandiri
2017	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Kawasan Luhur Muncaksari, Desa Sangketan, Kecamatan Penebel Tabanan.	Mandiri
2018	Survey kemah Pelestari Budaya IX Tabanan di Wantilan Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Pelestari Budaya IX Kabupaten Tabanan yang berlokasi di Wantilan Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya XI Kota Denpasar yang berlokasi di Banjar Kelandis, Desa Sumerta Kauh.	Mandiri
2018	Kemah Budaya VIII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.	Mandiri

2018	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Alon, Mas Ubud.	Mandiri
------	---	---------

2018	Pelatihan Refling yang berlokasi di Gor Kebo Iwa , Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya VII Kabupaten Badung yang berlokasi di Banjar Sigaran, Desa Sedang, Abiansema.	Mandiri
2018	Kemah Budaya XVIII Provinsi Bali di Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.	Mandiri
2018	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Kubu, Kabupaten Karangasem.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya I Buleleng di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya I Kabupaten Buleleng yang berlokasi di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya I Klungkung di Gor Sweca Pura, Gelgel, Klungkung.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya I Kabupaten Klungkung di Gor Sweca Pura, Gelgel, Klungkung.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Pelestarian Budaya X Kabupaten Tabanan yang berlokasi di Wantilan Pura Luhur Kubontingguh, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya III Jembrana di Gor Asta Bhuana Pekutatan, Jembrana.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya III Jembrana di Gor Asta Bhuana Pekutatan, Jembrana.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya XII Kota Denpasar yang berlokasi di Banjar Tegal Sari. Desa Tegal Harum, Denpasar	Mandiri

2019	Kemah Budaya IX Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya VIII Kabupaten Badung yang berlokasi di Pura Taman Ganter, Tabanan.	Mandiri
2019	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Alon, Mas Ubud.	Mandiri
2019	Kemah Budaya XIX Provinsi Bali di Desa Aan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.	Mandiri
2020	Kemah Budaya X Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2020	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XX Provinsi Bali yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2021	Kemah Budaya XI Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan secara virtual.	Mandiri
2021	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXI Provinsi Bali yang dilaksanakan secara virtual.	Mandiri
2022	Latihan Kepeloporan dan Kepanitiaan di Pejeng, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2022	KEMAH BUDAYA XII KABUPATEN GIANYAR yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2022	Ikut berpartisipasi menjadi panitia Kemah Budaya Provinsi XXII yang dilaksanakan di Pura Pegulingan, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring	Mandiri
2023	Kemah Budaya XIII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2023	Tuan Rumah Diklat Budaya KPB Provinsi yang dilaksanakan di Pura Agung Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang	Mandiri
2023	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXIV Provinsi Bali yang dilaksanakan di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Tabanan	Mandiri
2024	Kemah Budaya XIV Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Batauan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar	Mandiri
2024	Pembuatan buku dan video dokumenter Tradisi Nyelung yang bertempat di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar	Mandiri

2024	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXIV Provinsi Bali yang dilaksanakan di Desa Prancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana	Mandiri
2024	Pembersihan Candi Tebing Kerobokan yang bertepatan di Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2024	Podcast tentang Budaya di lingkungan Gen Z	Mandiri

TINJAUAN UMUM

“Butha Hita Rta Dharma”

(*“Hakikat Manusia sebagai Penjaga Keseimbangan Alam dan Lingkungan”*)

Kita hidup dalam dunia yang tampak megah, namun perlahan kehilangan jiwa. Di tengah hiruk-pikuk modernitas, budaya yang diwariskan oleh leluhur justru makin asing di tanah sendiri¹. Pura diperbesar, upacara diperindah, tarian dipentaskan, tetapi makna kian menipis. Budaya menjelma menjadi tontonan, bukan tuntunan. Dan di tengah kabut pergeseran nilai ini, kita pun mulai melupakan empat pilar kehidupan yang menjadi penyangga keseimbangan alam semesta menurut filsafat Hindu: Butha, Hita, Rta, dan Dharma.

Butha adalah representasi unsur-unsur alam: tanah, air, api, udara, dan eter. Ia bukan sekadar benda mati, tetapi bagian dari keberadaan kita yang harus dihormati. Dalam tradisi Bali, manusia berutang pada alam. Tapi kini, alam dieksploitasi. Gunung ditambang, laut direklamasi, sawah disulap menjadi vila. Kita menghaturkan caru, namun di saat yang sama menebang hutan untuk membangun resort. Ritual dijalankan, tapi tidak dihayati. Kita menghormati simbolnya, namun melukai esensinya.

Hita, yang berarti kebahagiaan, bukanlah kenikmatan sesaat, tetapi keseimbangan batin dan hubungan yang selaras dengan sesama, alam, dan Tuhan. Tapi di dunia kini, Hita dikejar lewat konsumsi, pencitraan, dan gengsi. Kebahagiaan diukur dari jumlah *followers*, bukan dari kedalaman rasa syukur. Kita kehilangan makna sejati dari hidup yang cukup, karena selalu merasa kurang. Kita kenyang, tapi kosong. Tertawa, tapi hampa.

Rta adalah hukum alam semesta yang tak tertulis, tetapi nyata. Ia adalah keteraturan ilahi yang menjaga semesta dalam harmoni. Namun, keteraturan itu kini kacau. Manusia menolak tatanan alam dan membangun dunianya sendiri di atas kerakusan. Maka banjir datang, tanah longsor, kekeringan melanda. Itu bukan kutukan, tapi konsekuensi logis ketika kita mengkhianati Rta, dan menggantinya dengan hukum pasar.

Dan akhirnya, Dharma jalan kebenaran, panggilan hidup, nilai moral yang

¹ Alam, B. (1998). Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 54, 1-11.

membimbing manusia agar hidup tidak semata-mata untuk diri sendiri. Tapi hari ini, Dharma dipinggirkan oleh kepentingan. Kebenaran bisa dibeli, nilai bisa dinegosiasikan. Etika berubah menjadi strategi. Kita mengaku menjalankan Dharma, namun hanya ketika ia tidak mengganggu kenyamanan dan keuntungan.

Butha, Hita, Rta, Dharma bukan sekadar istilah atau warisan bahasa Sanskerta. Ia adalah sistem nilai, fondasi hidup, dan arah spiritualitas Nusantara yang telah diwariskan dengan penuh kesadaran oleh para leluhur. Jika hari ini semua itu hanya jadi kata-kata kosong dalam brosur budaya, maka yang sesungguhnya hilang bukan hanya tradisi, tapi juga makna keberadaan kita sebagai manusia.

Kita tidak butuh lebih banyak festival budaya, jika esensinya terus dilupakan. Yang kita perlukan adalah kesadaran baru: bahwa budaya bukan untuk dipamerkan, tetapi untuk dijalani. Bahwa keseimbangan bukan sekadar simbol upacara, tetapi harus hadir dalam cara kita memperlakukan alam, mengejar kebahagiaan, menjaga keteraturan, dan hidup dalam kebenaran. Sudah saatnya kita pulang bukan ke masa lalu, tapi ke nilai-nilai luhur yang membuat kehidupan ini pantas untuk diwariskan. **KARENA KESULITANYA ADA DI DALAM DIRI KITA SENDIRI, MAKA SOLUSINYA PUN ADA DI DALAM DIRI KITA.**

Di tengah derasny arus perubahan, manusia kini hidup dalam pusaran kegaduhan pikiran, ledakan emosi, dan kaburnya kesadaran. Dunia menjadi ramai tapi sepi, sibuk namun kosong. Kecepatan dianggap kemajuan, kebisingan diasumsikan sebagai kehidupan. Dalam keadaan ini, kita lupa pada ajaran yang sederhana namun mendalam di sebut Catur Brahma Vihara: *maitri karuna muditopeksanam sukha duhkha punyapunya visayanam bhavanatas citta prasadanam*

Dengan memupuk sikap ramah terhadap yang bahagia, belas kasihan bagi yang tidak bahagia, senang akan yang saleh, dan mengabaikan orang jahat, pikiran akan mempertahankan ketenangannya yang tidak terganggu tercermin dalam konsep catur brahma vihara. Brahma vihara terdiri dari empat pilar, yaitu: maitri (mencintai kebaikan dan kebajikan); Karuna (kasih sayang); Mudita (suka cita simpatik dan empati); dan Upeksha (keseimbangan batin).²

² Lasmini, N. K. (2024). Implementasi Ajaran Catur Paramita Dalam Kisah Mahabharata. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 1-9.

Hari ini, kita hidup dalam dunia yang terlalu reaktif, terlalu mudah terbakar oleh komentar, perbandingan, dan rasa iri. Dalam ruang digital maupun sosial, manusia terpecah antara kebencian dan pencitraan, antara simpati dan penghakiman cepat. Kita harus ingat bahwa budaya bukan hanya soal pakaian adat, tarian, atau arsitektur. Budaya lahir dari sistem batin: bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan merespons dunia di sekitarnya. Ketika Catur Brahma Vihara dijadikan dasar perilaku, maka yang tumbuh bukan hanya individu yang damai, tetapi juga masyarakat yang penuh pengertian dan dewasa dalam menyikapi perbedaan.

Krisis budaya hari ini bukan hanya karena invasi globalisasi, tapi karena kita melupakan budaya batin. Kita mengaku Bali adalah tanah yang penuh Tat Twam Asi, namun kita sulit berbahagia atas keberhasilan orang lain. Kita berbicara tentang karma dan harmoni, namun mudah tersulut konflik karena ego yang tak terkendali.

Ketika Catur Brahma Vihara dijadikan nilai hidup, maka pelestarian budaya tak lagi menunggu perintah. Ia akan lahir dari kesadaran personal dan kolektif. Tidak perlu lagi bertanya, Ini tugas siapa? , karena jawabannya adalah: tugas semua jiwa yang masih menghirup udara warisan leluhur.

Remaja, seniman, petani, pegawai, ibu rumah tangga, pendeta, dosen, semuanya bisa menjadi pelestari budaya jika menjalani hidup dengan maitri, karuna, mudita, dan upeksa. Karena budaya bukan milik institusi. Budaya adalah milik nurani yang hidup dan terjaga. Maka, pelestarian budaya sejati adalah laku spiritual: bukan hanya menjaga bentuk, tetapi memelihara nilai, bukan hanya merawat artefak, tetapi menghidupkan rasa.

Sudah saatnya kita berhenti menunjuk siapa yang bertugas, dan mulai berjalan bersama dengan batin yang lembut, hati yang jernih, dan semangat welas asih untuk menjaga rumah kita yang paling dalam: budaya kita sendiri.

SELAYANG PANDANG WILAYAH PESALAKAN

PEJENG KANGIN

Editor : Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

1.1. Lambang Desa Pejeng Kangin

Banjar Pesalakan merupakan wilayah dari Desa Pejeng Kangin yang masih merupakan salah satu desa dari delapan desa di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Gambar dibawah ini merupakan lambang dari Desa dinas Pejeng Kangin.



Gambar 1. Lambang Desa Dinas Pejeng Kangin



Gambar 2. Lambang Desa Adat Pesalakan

1.2. Peta Lokasi

Lokasi Banjar Pesalakan berada pada wilayah Desa Pejeng Kangin yang dimana terletak di sebelah utara desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.



Gambar 3. Peta Lokasi Desa Pejeng Kangin

1.3. Sejarah Desa Pejeng Kangin

Sejarah Desa Pejeng Kangin tidak terlepas dari sejarah Desa Pejeng sebagai desa induk, di mana pada zaman kuno sudah dihuni oleh penduduk. Dimana hal ini dibuktikan dengan ditemukannya pusaka-pusaka dan arca-arca kuno dari perunggu sehingga orang-orang dapat memperkirakan benda-benda tersebut ada pada zaman perunggu. Adapun benda-benda di atas sampai kini masih tersimpan utuh dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan legenda atau cerita tetua-tetua tentang asal usul nama dari masing-masing banjar yang ada di Desa Pejeng Kangin versinya berbeda-beda sehingga belum dapat dijadikan pedoman, sedangkan prasasti ataupun lontar yang memuat tentang sejarah maupun asal usul nama banjar-banjar yang ada di Desa Pejeng Kangin sampai saat ini belum ada ditemukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Kepurbakalaan terkait benda-benda sejarah yang ada di Desa Pejeng Kangin yakni di Pura Penataran Agung Desa Pakraman Tri Eka Cita yang terletak di banjar Pesalakan tempat di mana

berdirinya kantor Desa Pejeng Kangin sebagai pusat kegiatan jalannya Pemerintahan Desa dan bagaimana kesimpulan hasil dari penelitian tersebut belum ada penyampaian. Dalam perkembangannya Desa Pejeng Kangin yang ada sekarang ini merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Pejeng, sebelumnya Desa Pejeng Kangin merupakan satu kesatuan dengan Desa Pejeng.

1.4. Kondisi Geografis Desa Pejeng Kangin

1.4.1 Batas Wilayah Desa Pejeng Kangin

Desa Pejeng Kangin merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tampaksiring dengan batas wilayah:

1. Di sebelah Utara Desa Sanding
2. Di sebelah Timur Kecamatan Gianyar
3. Di sebelah Barat Desa Pejeng dan Desa Pejeng kaja
4. Di sebelah Selatan Desa Pejeng Kelod

1.4.2 Luas Wilayah Desa Pejeng Kangin

Luas wilayah Desa Pejeng Kangin, 377 Ha. Secara administratif Desa Pejeng Kangin terbagi atas 8 banjar dinas/dusun yang meliputi:

1. Banjar Dinas Tegal Saat
2. Banjar Dinas Pengembungan
3. Banjar Dinas Pesalakan
4. Banjar Dinas Cagaan
5. Banjar Dinas Cagaan Kelod
6. Banjar Dinas Umadawa
7. Banjar Dinas Umakuta
8. Banjar Dinas Cemadik

Penggunaan lahan di wilayah Desa Pejeng Kangin, sekarang dipilah menjadi daerah pemukiman 55,29 ha, tanah sawah 205,22 ha, perkebunan/tegalan 80,61 ha, serta penggunaan lain-lain (fasilitas umum, pura, setra, jalan, lapangan dan sebagainya) seluas 35,88 ha.

Desa Pejeng Kangin memiliki jalan sepanjang ± 21 km, dengan rincian jalan nasional 0 km, jalan provinsi 0 km, jalan kabupaten $\pm 10,8$ km, jalan desa $\pm 3,4$ km, jalan dusun/banjar sepanjang $\pm 2,6$ km dan jalan Subak sepanjang 4,2

km. Dengan kondisi beraspal sepanjang + 15,6 km, beton sepanjang 2,8 km, dan jalan tanah sepanjang 2,6 km (semua jalan subak).

1.5. Sumber Daya

1.5.1 Sumber Daya Buatan

Seperti halnya wilayah lainnya di Indonesia, Desa Pejeng Kangin yang beriklim tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan yang sangat cocok bagi sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

1) Sektor Pertanian

Sektor pertanian terutama pertanian lahan basah masih merupakan tumpuan masyarakat Desa Pejeng Kangin terutama bagi penduduk usia lanjut dan penduduk yang putus sekolah. Pola tanam yang diterapkan pada pertanian lahan basah adalah padi. Selain itu warga desa juga memiliki perkebunan untuk memenuhi kebutuhan pangan ataupun untuk keperluan komersial. Jenis tanaman yang ditanam berupa buah-buahan.

2) Sektor Perikanan

Sektor perikanan di Desa Pejeng Kangin memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan komersial masyarakat setempat. Kegiatan perikanan meliputi budidaya ikan air tawar seperti ikan mujair dan ikan lele, yang kemudian dijual ke pasar lokal atau luar daerah.

3) Sektor Pariwisata

Air Terjun Gana adalah salah satu destinasi wisata alam yang populer di Desa Pejeng Kangin. Air terjun umumnya menawarkan keindahan alam yang spektakuler dengan air yang mengalir deras dan suara yang menenangkan. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam, melakukan aktivitas outdoor, dan merasakan ketenangan di lingkungan alam yang asri. Dengan demikian, Air Terjun Gana dapat menjadi daya tarik wisata menarik bagi wisatawan, serta menjadi bagian penting dari pariwisata di Desa Pejeng Kangin.

4) Sektor Perhutanan

Sektor perhutanan juga memegang peranan penting dalam mendukung kebutuhan pangan di Desa Pejeng Kangin. Hutan dapat menyediakan sumber pangan non-kayu seperti buah-buahan liar, jamur, madu, dan tanaman obat yang dapat menjadi alternatif atau pelengkap sumber nutrisi masyarakat. Selain itu, hutan berperan krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk ketersediaan air bersih untuk pertanian dan peternakan, serta mencegah erosi dan banjir yang dapat mengganggu produksi pangan.

5) Sektor Peternakan

Sektor peternakan memiliki potensi besar untuk menopang kebutuhan pangan di Desa Pejeng Kangin melalui penyediaan sumber protein hewani dan peningkatan ketahanan pangan lokal. Pengembangan peternakan yang terintegrasi dengan pertanian, pemanfaatan pakan lokal, dan pengolahan produk dapat meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja. Inisiatif seperti pembentukan kelompok ternak, pelatihan, pengembangan infrastruktur, kerjasama dengan pihak terkait, dan pemanfaatan teknologi penting untuk mengoptimalkan potensi ini. Contoh sukses seperti Pesalakan Organic Project (POP) menunjukkan bagaimana integrasi peternakan dan pertanian dapat menciptakan sistem yang berkelanjutan dan mendukung kebutuhan pangan desa.

1.5.2 Sumber Daya Manusia

Penduduk Desa Pejeng Kangin adalah modal dasar untuk menggerakkan pembangunan, kemajuan pembangunan di Desa Pejeng Kangin diakibatkan oleh potensi yang tersedia, namun jika kualitas dan kuantitas dari sumber daya manusia ini tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan beban sekaligus sebagai penghambat pembangunan. Pengendalian kuantitas sumber daya manusia di Desa Pejeng Kangin perlu dikelola dan diberikan pembinaan – pembinaan secara mandiri agar sumber daya manusia berkualitas dan menciptakan kondisi masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Tercatat penduduk desa Pejeng Kangin sampai saat ini berjumlah 5.131 jiwa terdiri dari 2.553 laki-laki dan 2.578 perempuan.

1.6. Sejarah Desa Adat Tri Eka Citta

Provinsi Bali terkenal dengan kaya akan budaya dan keunikan dalam struktur sosialnya yang berlandaskan sistem desa adat. Salah satu contoh yang menarik adalah Desa Adat Tri Eka Citta, yang terletak di area Pejeng Kangin. Secara etimologis, nama "Tri Eka Citta" berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari kata tri (tiga), eka (satu), dan citta (kesadaran atau pikiran), sehingga secara keseluruhan bermakna "Tiga Kesadaran Yang Menjadi Satu" ini secara tidak langsung menunjukkan bagaimana desa ini terbentuk melalui penggabungan dari tiga entitas desa adat yang lebih kecil, yakni Desa Adat Cemadik, Desa Adat Pesalakan, dan Desa Adat Pengembungan.

Sejarah Desa Adat Tri Eka Citta dimulai dari perjalanan seorang tokoh leluhur bernama I Dewa Gede Tangkeban. Diceritakan dulu beliau melakukan perjalanan mengikuti titah raja Pejeng pada saat itu. Singkat cerita beliau sampai di Sungai Pakerisan di sana beliau bertemu dengan seseorang yang bernama I Pande Wangke Maong. I Pande Wangke Maong memberitahu kepada beliau bahwa di sebelah barat Sungai Pakerisan ada sebuah wilayah yang bagus untuk di jadikan desa, selain itu I Pande Wangke Maong juga memberika sebuah madik kepada beliau dan sekarang tempat dimana madik tersebut di berikan diberi nama Desa Cemadik.

Madik yang di berikan oleh I Pande Wangke Maong di gunakan untuk menebas hutan salak yang berada di sebelah utara Desa Cemadik, setelah hutan itu selesai ditebas atau di bersikan hutan salak itu di jadikan sebuah desa yang kemudian di berikan nama Desa Pesalakan. Kata "salak" baik dalam bahasa Bali maupun Indonesia merujuk pada buah dan pohon *Salacca zalacca*. Penamaan Pesalakan menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam yang menjadi dasar pembentukan komunitas.

Setelah penebangan hutan salak, diyakini bahwa tangan leluhur itu mengalami kembang. Kondisi fisik yang dialami leluhur itu lalu digunakan

sebagai nama tempat, yaitu Pengembungan. Penamaan ini mencerminkan bagaimana pengalaman atau kondisi yang dialami oleh tokoh penting dalam sejarah tempat itu dapat menjadi penanda identitas.

Penggabungan ketiga desa adat ini menjadi Desa Adat Tri Eka Citta bukan sekadar penyatuan administratif, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan kesatuan dan persatuan (eka citta) antara tiga entitas yang berbeda (tri). Proses ini menciptakan sebuah komunitas yang lebih tangguh dan harmonis dalam menjaga warisan budaya dan spiritualitas Bali. Cerita sejarah ini juga menunjukkan bagaimana toponimi atau studi tentang nama tempat dapat memberikan pemahaman yang dalam mengenai sejarah, lingkungan, dan pengalaman manusia masa lalu.

Pembentukan Desa Adat Tri Eka Citta melalui penggabungan Desa Adat Cemadik, Pesalakan, dan Pengembungan memiliki latar belakang sejarah yang dalam dan terkandung dalam nama-nama geografisnya. Nama "Tri Eka Citta" secara filosofis melambangkan aspirasi persatuan dan kesatuan dari ketiga komunitas tersebut.³

³ Wawancara, Dewa Putra Mangku, Penglingsir Puri Kawan Pesalakan, 25 April 2025 Pukul 17.00

KEARIFAN LOKAL

“Tradisi Mapejuit”



Gambar 4. Tradisi Mapejuit

Mapejuit adalah sebuah tradisi yang khusus dan sakral yang dijalankan di Desa Adat Tri Eka Citta, yang terletak di Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Tradisi ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan pertanian dan permohonan keselamatan untuk hasil panen.

Menurut asal usul katanya, "Mapejuit" berasal dari istilah "mapuja-wit," yang berarti menghormati benih padi. Seperti namanya, esensi dari tradisi ini adalah memuja benih padi dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi serta hasil pertanian lainnya bebas dari hama dan penyakit, serta dapat tumbuh dengan baik untuk memperoleh hasil yang melimpah.

Tradisi ini diadakan setiap satu tahun sekali pada saat Tilem Kawulu (bulan mati kesembilan dalam kalender Saka Bali). Para krama istri dari berbagai usia, dari anak-anak hingga orang dewasa, berperan penting dalam tradisi ini. Mereka nyuun sokasi Pejuwit, dengan membawa wadah berisi tumpeng, bunga, dan sampian. Sementara itu, pria membawa berokan atau kober yang terbuat dari cabang daun jaka yang telah didekorasi. Setelah rangkaian ritual, krama subak menyampaikan berbagai sarana upacara yang telah digunakan dalam Mapejuit. Salah satu sarana yang mencolok adalah penanaman dahan pohon enau yang telah dihias di lahan persawahan.

Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan dan kesuburan pada tanaman padi serta hasil pertanian agar terlindungi dari segala penyakit dan serangan hama, terutama hama tikus. Ini merupakan ungkapan rasa syukur dan harapan masyarakat agraris untuk hasil bumi yang menjadi mata pencaharian utama mereka.

Tradisi Mapejuit bukan sekadar sebuah ritual, melainkan juga menyimpan nilai-nilai luhur dari pendidikan agama Hindu, seperti nilai religius, etika, sosial, dan estetika. Pelaksanaan tradisi ini juga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara warga desa, khususnya di antara anggota subak. Selain itu, keindahan sokasi dan berokan yang dibawa oleh para peserta menambah daya tarik estetika dalam acara ini. Oleh karena itu, Mapejuit menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pejeng Kangin, yang merupakan warisan budaya yang terus dijaga sebagai manifestasi kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta

PENGANTAR METODE RISET BUDAYA

Oleh: I Wayan Dalam Ari Kalky

Pengetahuan dan keterampilan melakukan riset sangat penting dimiliki oleh seorang kader pelestari budaya. Berbagai upaya pelestarian budaya akan berdampak positif bagi suatu kondisi budaya bila diawali dengan suatu riset. Kebijakan atau langkah-langkah strategis yang diambil seorang kader harus didasari oleh suatu pemikiran logis. Pemikiran logis ini hanya akan didapat melalui suatu riset terhadap obyek pelestarian budaya.

Banyak orang beranggapan bahwa bahwa riset sangat sulit dilakukan dan memerlukan biaya yang sangat besar. Riset atau penelitian sebenarnya sangat mudah dilakukan. Karena hanya dengan berbekal pemikiran logis maka riset dapat dilakukan. Pemikiran logis adalah pemikiran yang mendorong suatu tindakan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terkait. Biaya yang sangat besar sebenarnya bukanlah sebuah masalah. Karena dengan pemikiran yang logis maka peneliti akan dapat menyiasati keterbatasan dana yang dimilikinya untuk mencapai tujuan riset.

1. Pengertian Metode Riset

Secara umum metode riset diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dari definisi tersebut yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan* dan *kegunaan tertentu*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh pemikiran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

2. Riset yang Baik

Ada banyak sekali riset yang telah dilakukan manusia sepanjang sejarah hidupnya. Namun hanya sedikit riset yang dapat dikategorikan sebagai riset yang baik. Sebuah riset dapat dikategorikan sebagai riset yang baik bila memenuhi syarat-syarat tersebut di bawah ini.

- 1) Tujuan yang didefinisikan secara jelas. Tujuan riset harus dapat dirumuskan dengan jelas dan dapat dipahami oleh banyak orang.
- 2) Proses riset yang dirinci dengan jelas. Proses yang dirinci dengan jelas akan sangat membantu periset untuk melakukan riset dengan benar. Bila terjadi kegagalan riset maka akan sangat mudah ditelusuri penyebab kegagalan tersebut. Rincian ini juga sangat diperlukan oleh pembaca hasil riset. Rincian yang tidak jelas akan menyebabkan keraguan akan keabsahan hasil penelitian. Rincian ini juga akan sangat berguna bila periset maupun periset lainnya ingin melakukan melakukan riset lanjutan atau riset yang sama namun dengan obyek yang berbeda.
- 3) Desain riset direncanakan secara tuntas. Desain prosedural riset harus direncanakan secara cermat untuk memberikan hasil yang seobyektif mungkin. Obyektif artinya riset dapat memberikan gambaran yang benar tentang obyek yang diriset dan simpulan yang diambil peneliti merupakan hasil kajian yang multidisipliner (berbagai jenis disiplin ilmu) dan multidimensional (berbagai sudut pandang logis).
- 4) Menerapkan standar etika yang tinggi. Seorang periset umumnya adalah pribadi yang unik karena memiliki karakter khas yang berbeda dari orang kebanyakan. Namun bukan berarti seorang periset dapat mengabaikan etika yang menjadi standar moral dalam dunia keilmuan. Etika tertinggi adalah adanya jaminan dari periset bahwa risetnya akan dapat berguna bagi orang lain di luar dirinya dan lingkungan keilmuannya. Bila periset melibatkan manusia sebagai mitra maupun obyek maka periset harus dapat menjamin privasi, keamanan, kenyamanan dan kesejahteraannya.
- 5) Keterbatasan riset diungkapkan secara terus terang. Ada banyak pilihan metode dan alat bantu riset, demikian juga dengan rancangan prosedural riset secara baku telah banyak diciptakan. Pilihan-pilihan tersebut

memiliki keunggulan masing-masing, namun juga memiliki kelemahan. Karena itu keterbatasan riset perlu diungkapkan. Periset akan mampu mengantisipasi kelemahan dari hasil risetnya. Pembaca hasil riset juga akan mampu menentukan batas kepercayaannya terhadap suatu hasil riset.

- 6) Analisis yang memadai untuk kebutuhan pengambil keputusan. Hasil riset seringkali digunakan sebagai dasar kebijakan bagi pengambil keputusan. Karena itu riset harus dibuat dengan data yang lengkap dan handal dan metode yang multidisipliner. Riset seperti ini umumnya memberikan banyak alternatif pemecahan masalah dengan kajian obyektnya untuk masing-masing alternatif. Namun bila harus memberikan pilihan maka wujudnya adalah suatu rekomendasi yang didasari oleh kajian multidimensional dan jumlahnya sebaiknya lebih dari satu rekomendasi.
- 7) Temuan disajikan tanpa ambigu. Sebuah riset sering kali menghasilkan sebuah temuan baru baik berupa bentuk fisik yang dapat menimbulkan penafsiran baru maupun temuan baru yang dapat menggugurkan teori sebelumnya. Temuan –temuan ini sebaiknya disajikan secara rinci, sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang kebanyakan sehingga tidak menimbulkan kesalahan penafsiran dari pembacanya. Periset juga tidak mempunyai tujuan terselubung untuk mempengaruhi opini dari pembaca hasil risetnya.
- 8) Kesimpulan yang benar. Kesimpulan disesuaikan dengan bahan riset. Semakin luas ruang lingkup bahan dan semakin besar jumlah bahan maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan semakin dapat mengeneralisasikan suatu fenomena. Misalnya suatu riset yang dilakukan dengan ruang lingkup Provinsi Bali maka akan menghasilkan kesimpulan yang hanya dapat diterima dan diterapkan di Provinsi Bali.
- 9) Pengalaman periset direfleksikan. Pengalaman periset merupakan salah satu penjamin kehandalan hasil riset dan batas kepercayaan dapat diberikan oleh pembaca hasil risetnya. Karena itu profil periset sebaiknya dapat ditampilkan pada setiap laporan riset.

3. Riset Budaya

Banyak orang beranggapan salah tentang riset budaya. Riset budaya seringkali diidentikkan dengan studi yang hanya mencakup bidang seni, agama, bahasa daerah, adat istiadat dan benda-benda purbakala. Riset budaya sebenarnya adalah riset yang dilakukan terhadap unsur-unsur pembentuk budaya baik secara parsial maupun secara simultan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Budaya dibentuk oleh tujuh unsur yaitu: 1) lingkungan, 2) sistem religi, 3) sistem sosial, 4) sistem nilai, 5) teknologi dan sistem mata pencaharian, 6) bahasa dan 7) kesenian tradisional. Berdasarkan tujuh unsur ini maka dapat dikembangkan berbagai bentuk riset budaya. Cakupan yang sangat luas ini telah menyebabkan periset melakukan riset berdasarkan minat dan kemampuannya masing-masing. Hampir tidak ada seorang periset mampu melakukan riset budaya secara mandiri. Pelibatan banyak periset dari berbagai disiplin ilmu menjadi suatu konsekuensi wajar.

3.1 Jenis

Ada banyak jenis riset budaya. Namun pada pembahasan makalah ini akan disajikan jenis riset budaya berdasarkan tujuannya. Tujuan riset budaya terdiri dari tiga yaitu: 1) pencarian, 2) penyelamatan dan 3) pengelolaan.

Pencarian adalah upaya untuk memperoleh atau mengangkat kembali unsur-unsur budaya yang telah hilang atau punah. Riset seperti ini umumnya didasari akan adanya suatu unsur budaya yang telah punah dari suatu komunitas pendukung budaya tertentu. Riset diawali dengan kajian manfaat dari unsur budaya yang hilang tersebut bila nantinya telah berhasil dibangkitkan kembali. Selanjutnya periset akan melakukan penelusuran terhadap jejak budaya yang masih tersisa dan merangkainya menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Rangkaian ini akan mendorong suatu asumsi tentang lokasi unsur budaya yang hilang tersebut. Pada unsur budaya yang tidak bersifat bendawi maka mata rantai tersebut akan memicu asumsi tentang visualisasi unsur budaya tersebut.

Penyelamatan adalah upaya untuk meminimalkan proses pengausan atau kepunahan suatu unsur budaya. Penyelamatan diawali dengan kajian terhadap tingkat kerusakan dan faktor penyebab kerusakan. Hasil kajian ini digunakan sebagai dasar penentu strategi penyelamatan. Penyelamatan hasil budaya materi dapat dilakukan dengan konservasi, konsolidasi, restorasi hingga pemugaran. Penyelamatan hasil budaya non-materi dapat dilakukan dengan penyuluhan pada masyarakat pendukung budaya, kaderisasi tokoh budaya, dokumentasi secara tertulis hingga pembuatan aturan hukum yang mengikat masyarakat pendukung budaya tertentu untuk melestarikan budayanya tersebut.

Pengelolaan adalah upaya untuk mengatur pemanfaatan dan pengembangan suatu sumber daya budaya. Pengaturan ini dilakukan dengan tujuan utama agar pemanfaatan dan pengembangan tidak menyebabkan kerusakan pada sumber daya budaya. Namun justru dapat menjamin kelestariannya. Riset ini diawali dengan pengumpulan materi dasar tentang kebutuhan masyarakat akan suatu sumber daya budaya. Hasil riset ini akan mencerminkan arah atau tujuan pemanfaatan dan pengembangan yang diinginkan masyarakat. Selanjutnya akan dilakukan riset untuk menemukan strategi untuk meminimalkan dampak kerusakan sumber daya budaya sebagai dampak dari pengembangan dan pemanfaatan tersebut. Bila arah pemanfaatan dan pengembangan masih dapat ditoleransi dengan suatu metode penyelamatan maka keinginan masyarakat dapat dipenuhi. Namun bila tidak maka periset sebaiknya dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat. Karena sumber daya budaya tersebut tidak hanya akan berguna bagi manusia pada saat ini saja.

3.2 Metode

Metode riset secara umum terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) pengumpulan informasi dasar, 2) pengumpulan data, 3) pengolahan data dan 4) penyajian hasil riset. Secara teknis ada banyak metode yang dapat digunakan dalam riset budaya. Metode-metode ini sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan dari suatu riset budaya.

1) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan terhadap berbagai bentuk buku, artikel, jurnal atau tulisan lainnya yang dianggap relevan dengan riset yang sedang dilakukan. Studi terhadap gambar, foto dan peta juga dapat digolongkan sebagai studi pustaka.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung di lokasi tempat beradanya obyek penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi secara umum dapat didefinisikan sebagai perekaman. Perekaman mencakup pencatatan secara detail pada obyek, penggambaran dalam bentuk sketsa maupun foto dan perekaman dalam bentuk 3 dimensi.

4) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh periset untuk memperkaya pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat simpulan dari permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan kepada para tokoh budaya maupun anggota komunitas yang lainnya. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang obyektif.

5) Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berbentuk serangkaian pertanyaan tertulis dengan suatu parameter yang telah ditentukan oleh peneliti.

6) Ekskavasi

Ekskavasi adalah metode pencarian data arkeologi yang terpendam di dalam tanah maupun di bawah air.

7) Penginderaan jarak jauh

Teknologi satelit telah berkembang pesat. Teknologi ini dapat digunakan untuk mendeteksi kerusakan alam dari suatu kawasan budaya. Sebuah kawasan konservasi budaya sangat memerlukan daya dukung lingkungan yang kondusif. Karena itu deteksi kerusakan budaya sangat perlu

dilakukan. Cara termudah, tercepat dan terlengkap adalah dengan teknologi satelit.

Demikian makalah ini saya sampaikan kepada para Calon Kader Pelestari Budaya Angkatan XV di Kabupaten Gianyar. Saya berharap makalah ini dapat berguna sebagai bekal untuk melaksanakan tugas-tugas pelestarian budaya di Kabupaten Gianyar.

PROFIL PENULIS

Nama : I Wayan Dalam Ari Kalky
Tempat, tanggal lahir : Malang, 6 Februari 1974
Pendidikan : S-1 Bidang Arkeologi di Fakultas Sastra Universitas
Udayana
Pekerjaan : 1) Konsultan riset
2) Penulis bidang budaya dan lingkungan pada beberapa
harian nasional di Indonesia

Pengalaman organisasi:

- 1) Pendiri Yayasan Cipta Kreatif Arkeologi (2001)
- 2) Direktur Yayasan Cipta Kreatif Arkeologi (2001 – 2003)
- 3) Pendiri Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar (2011)
- 4) Koordinator Dewan Penanggungjawab Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar (2011 –)

Pengalaman profesional:

- 1) Penanggung jawab riset bagi persiapan Taman Nasional Bali Barat, DAS Pakerisan, Taman Ayun dan Jati Luwih sebagai persiapan dalam nominasi Daftar Warisan Budaya dan Alam Dunia (UNESCO – 2003).
- 2) Staf ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI dalam rangka penyusunan draft revisi UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (2003).
- 3) Produser dan sutradara film dokumenter bidang budaya.
- 4) Konsultan pada semua riset yang dilakukan oleh Kader Pelestari Budaya (2001 –).
- 5) Konsultan pada PT. Surveyor Indonesia (Persero) (2010) .

DAFTAR PUSTAKA

References

Alam, B. (1998). Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 54, 1-11.

Intelektual, D. J. (2024, Juli Selasa). *Ekspresi Budaya Tradisional Bali TRADISI MEPEJUIT*. From Ki Komunal: <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/home/explore/cultural/31602>

Lasmini, N. K. (2024). Implementasi Ajaran Catur Paramita Dalam Kisah Mahabharata. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 1-9.

Wawancara, Dewa Putra Mangku, Penglingsir Puri Kawan Pesalakan, 25 April 2025 Pukul 17.00

FORMULIR PENDAFTARAN¹

Calon Anggota Kader Pelestari Budaya XV Kabupaten Gianyar

Nama :
Tempat, tanggal lahir :, ... - ... -
Jenis kelamin : L / P²
Golongan darah : A / B / AB / O²
Agama :
Alamat :
Telp./HP. :
Akun Sosial Media :
Facebook : WA :
Twitter : Line :
Instagram : E-mail :
Jenis gangguan kesehatan⁴ yang pernah diderita selama dua tahun terakhir.

- 1.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²
- 2.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²
- 3.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²
- 4.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

Nama orang tua : Bapak Ibu
Alamat orang tua :
Telp. Asal sekolah :
Kelas : Alamat sekolah :
Telp. :

Bersama ini menyatakan bahwa saya bersedia aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian Budaya Gianyar yang diselenggarakan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar dan bersedia menanggung segala konsekuensinya atas nama pribadi.

Demikian data diri ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Menyetujui, Menyetujui,
Kepala Sekolah Orang Tua Calon Anggota

.....
NIP.

Keterangan :

-¹ : Dikumpulkan pada saat Pembinaan Kontingen Kemah Budaya XV Kabupaten Gianyar;
-² : coret yang tidak perlu;
-³ : foto terbaru dengan toleransi waktu maksimal 3 bulan sebelum pelaksanaan Kemah Budaya XV. Setiap peserta diwajibkan mengumpulkan 2 lembar foto berwarna berukuran 3 x 4 dan 2 lembar foto berwarna berukuran 2 x 3;
-⁴ : gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik maupun kejiwaan. Gangguan dapat berupa penyakit, trauma kecelakaan, trauma kejiwaan atau phobia dan sebagainya.

Foto warna³

x 4

FORMULIR PENDAFTARAN¹

Pendamping Kontingen Kemah Budaya XV Kabupaten Gianyar

Nama :
Tempat, tanggal lahir :
Jenis kelamin : L / P²
Golongan darah : A / B / AB / O²
Agama :
Alamat Rumah :
.....Telp.
Asal Kontingen :
Asal Lembaga :
Jabatan :
Alamat Lembaga :
.....Telp.

Foto warna³
x 4

Jenis gangguan kesehatan⁴ yang pernah diderita selama dua tahun terakhir.

1Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

2Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

3Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

4Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

Bersama ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi Pendamping Kontingen dan bersedia melaksanakan semua peraturan dari Panitia Pelaksana Kemah Budaya XV.

Demikian data diri ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,

Kepala⁵

.....
Pendamping Kontingen

.....
NIP.

.....
NIP.

Keterangan :

....¹ : Dikumpulkan pada saat Pembinaan Kontingen Kemah Budaya XV Kabupaten Gianyar;

....² : Coret yang tidak perlu;

....³ : Foto terbaru dengan toleransi waktu maksimal 3 bulan sebelum pelaksanaan Kemah Budaya XV;

....⁴ : Gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik maupun kejiwaan. Gangguan dapat berupa penyakit, trauma kecelakaan, trauma kejiwaan atau phobia dan sebagainya;

....⁵ : Kepala lembaga asal dari Pendamping Kontingen